

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara umum mempunyai suatu arti suatu proses usaha dalam pengembangan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan, sehingga menjadi seorang yang terdidik. Pendidikan pertama kali didapatkan yaitu dilingkungan keluarga (Pendidikan Informal) dan lingkungan sekolah (pendidikan formal). Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati. Proses pendidikan ini berlangsung seumur hidup.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan juga dapat mempengaruhi karakter seorang manusia juga mencerminkan seperti apa pendidikan sudah ditempuh oleh manusia tersebut. Begitu pula dengan karakter dari suatu bangsa juga dipengaruhi oleh pendidikan yang ada di negara tersebut.¹

Pendidikan agama Islam sangat berperan sekali dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, maupun masyarakat, karena adanya Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah, siswa dapat mengetahui tingkah laku yang baik dan mana yang buruk (berperilaku) di sekolah maupun masyarakat, untuk itu

¹Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*, (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006), h.19

mampukah para guru sebagai orang pertama dalam mendidik siswa untuk mengamalkan pelajaran-pelajaran yang telah diterima di lembaga sekolah untuk berperilaku yang baik sesuai dengan keperibadian siswa masing-masing. Sehingga diharapkan sekolah memiliki mutu input, proses dan output pendidikan yang efektif dan efisien dengan tuntunan dan perkembangan zaman.² Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. Thaha ayat 20:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِن قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Guru dalam mengajar dipengaruhi berbagai faktor, seperti tipe keperibadian, latar belakang pendidikan, pengalaman dan yang tak kalah penting adalah pandangan filosofis guru kepada murid. Guru yang memandang anak didik sebagai makhluk individual yang tidak memiliki kemampuan akan menggunakan pendekatan metode teacher centered, sebab murid di pandangnya sebagai gelas kosong yang bisa diisi apapun. Padahal tugas guru adalah membimbing, mengarahkan dan memotivasi anak didik dalam mengembangkan potensinya.

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar guru pemula dengan latar belakang pendidikan, akan lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Guru yang bukan berlatar belakang dari pendidikan keguruan akan banyak menemukan masalah dikelas. Keperibadian guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mengajar. Dalam melaksanakan tugasnya mengantarkan anak didik menjadi orang yang berilmu pengetahuan dan

²Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

berkeperibadian, guru dituntut memiliki keperibadian yang baik sehingga bisa di contoh oleh siswanya. Sebagaiman yang telah disebutkan dalam QS. Al- Anfal ayat 27:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Di samping itu, seorang guru juga dituntut untuk menguasai berbagai kompetensi (kecakapan) dalam melaksanakan profesi keguruannya agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang baik bagi peserta didik. Sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang guru dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar.³

Problematika adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari faktor intern atau ekstern. Secara sederhana istilah pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (efforts) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Pembelajaran dapat juga dikatan sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan peserta didik mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efesien.⁴

³Pupuh Fathurrohman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama,2007), h.43

Dari pengertian tentang Problematika dan Pembelajaran yang telah disebutkan diatas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Dimiyati dan Sudjiono bahwa Problematika Pembelajaran adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pengertian Problematika Pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.⁵

Masalah interaksi belajar mengajar merupakan masalah yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor yang saling terkait satu sama lain. Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi proses dan hasil interaksi belajar mengajar terdapat dua faktor yang sangat menentukan yaitu faktor guru sebagai subjek pembelajaran dan faktor peserta didik sebagai objek pembelajaran. Tanpa adanya faktor guru dan peserta didik dengan berbagai potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dikelas atau ditempat lain dapat berlangsung dengan baik, Namun pengaruh berbagai faktor lain tidak boleh diabaikan, misalnya faktor media dan instrument pembelajaran, fasilitas belajar, infrastruktur sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Kesemua faktor-faktor tersebut dengan pendekatan berkontribusi berarti dalam meningkatkan kualitas dan hasil interaksi belajar mengajar di kelas dan tempat belajar lainnya.

⁴ Muhaimin, Strategi Belajar Mengajar, (Surabaya:Citra Media. 1996), h.19

⁵ Dimiyati dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.296

Berikut akan dijelaskan pengaruh masing-masing faktor sebagai berikut:

Pertama, Media dan instrumen pembelajaran memiliki pengaruh dalam membantu guru mendemonstrasikan bahan atau materi pelajaran kepada siswa sehingga menciptakan proses belajar-mengajar yang efektif dengan kata lain media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai di suatu sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar-mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai di sekolah, proses interaksi belajar-mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.

Kedua, Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Ketiga, Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Tanpa adanya evaluasi guru tidak akan mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan tidak bisa menilai tindakan mengajarnya serta tidak ada tindakan untuk memperbaikinya.⁶

⁶ Nandang Sarip Hidayat, "Problematika Pembelajaran Bahasa Arab", *Akademika*, Vol. 37, No. 1 (Januari-Juni 2012), h.83

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata *aqadaya'qidu-aqdan*, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).⁷

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁸

⁷Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h.199

⁸Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam ...*, h. 346

Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Imam Al-Gazali membagi tingkatan keburukan akhlak menjadi empat macam yaitu: Keburukan akhlak yang timbul karena ketidak sanggupan seseorang mengendalikan nafsunya, perbuatan yang diketahui keburukannya tetapi ia tidak bisa meninggalkannya karena nafsunya sudah menguasai dirinya, keburukan akhlak yang dilakukan oleh seseorang karena pegertian baik baginya sudah kabur sehingga perbuatan buruklah yang dianggap baik, perbuatan buruk yang sangat berbahaya terhadap masyarakat pada umumnya.

Menurut Al-Gazali, tingkatan keburukan akhlak yang pertama, kedua dan ketiga masih bisa dididik dengan baik, sedangkan tingkatan keempat, sama sekali tidak bisa dipilih kembali. Banyak sekali petunjuk dalam agama yang dapat dijadikan sarana untuk memperbaiki akhlak manusia, antara lain anjuran untuk selalu bertobat. Secara normatif, pendidikan akhlak sudah ada dalam Al-Quran dan hadist. Mengatasi keburukan akhlak yang menggunakan sarana modern untuk mengatasinya.⁹

Penggunaan internet dalam era informasi saat ini sudah tidak asing lagi bagi kita Internet adalah jaringan global yang menghubungkan beribu bahkan berjuta jaringan komputer (*local/wide area network*) dan komputer pribadi (*stand alone*),

⁹Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 1999), h. 19

yang memungkinkan setiap komputer yang terhubung kepadanya bisa berlaku komunikasi yang menggunakan sambungan seperti telepon, namun berbeda dengan telepon yang komunikasinya harus dilakukan secara langsung antara kedua belah pihak, komunikasi di internet umumnya dilakukan secara tertulis tanpa dilakukan secara bersama antara pengirim dan penerima berita.

Salah satu manfaat internet dari dunia pendidikan adalah pembelajaran jarak jauh atau distance learning. Terdapat berbagai istilah untuk mengemukakan gagasan mengenai pembelajaran jarak jauh dengan manfaat internet, yaitu: on-line learning, e-learning (pembelajaran elektronik), internet-enabled, virtual learning, virtual classroom atau web based learning.

Terdapat beberapa hal penting sebagai persyaratan kegiatan pembelajaran on-line, yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui pemanfaatan jaringan internet.
2. Tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa mahasiswa.
3. Tersedianya dukungan layanan tutor konsultasi yang dapat membantu peserta belajar apabila mengalami kesulitan.
4. Tersedianya lembaga yang menyelenggarakan/mengelola kegiatan e-learning.
5. Sikap positif dari mahasiswa dan dosen terhadap teknologi komputer dan internet.
6. Rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari/diketahui oleh mahasiswa.
7. Sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar mahasiswa.

8. Mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara/pengelola.

Secara sederhana Brown mengatakan bahwa pembelajaran elektronik (pembelajaran on-line) merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (Internet, Lan, Wan) sebagai metode penyampaian, internet dan fasilitas serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.¹⁰

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik mengangkat sebuah penelitian dengan judul: “Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran *Online* Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah”

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas serta agar mudah di pahami apa saja yang menjadi pembahasannya, maka mengemukakan pengertian judul tersebut sebagai berikut:

1. Problematika Guru

Problematika menurut Oka, adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu.

¹⁰Nur Hadi Waryanto, *On-Line Learning Sebagai Salah Satu Inovasi Pembelajaran*, (Pythagoras: Vol. 2, No. 1. 2006), h. 11

Guru adalah orang mendidik, mengadakan pengajaran, memberi bimbingan, menambahkan pelatihan fisik atau non fisik, memberikan penilaian, dan melakukan evaluasi berkala berkaitan dengan satu ilmu atau lebih atau lebih kepada seluruh peserta didik.

Selain itu, guru mempunyai beberapa definisi lain, baik itu menurut para ahli maupun perundang-undangan, diantaranya adalah:

- a. Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi latihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintah berupa sekolah dasar hingga sekolah menengah.
- b. Guru adalah seorang yang memiliki wewenang dan tugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Guru adalah orang yang pekerjaannya atau profesinya mengajar.¹¹

Akidah akhlak adalah salah satu pendidikan agama islam yang diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman terhadap keyakinan dan keimanan yang benar serta menghayati al-asma'ul husna dan menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.¹²

¹¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 14

¹²Muhaimin, *Pardigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76

Menurut Imam Al-Ghazali menyatakan, apabila aqidah telah tumbuh pada jiwa seorang muslim, maka tertanamlah dalam jiwanya rasa bahwa hanya Allah sajalah yang paling berkuasa, segala wujud yang ada ini hanyalah makhluk belaka.

Akhlak dalam konsepsi Al Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah dalam keutamaan seperti yang disebut oleh Aristoteles, dan pada sejumlah sifat keutamaan yang bersifat pribadi, tapi juga menjangkau sejumlah sifat keutamaan akali dan amali, perorangan dan masyarakat.¹³

Problematika Guru di dalam penelitian ini, problematika, yang dimaksud, adalah: problematika internal, yang meliputi: menguasai bahan materi, mencintai profesi keguruan, Keterampilan mengajar, menilai hasil belajar, dan kemampuan guru menguasai media pembelajaran berbasis online, problematika eksternal, yang meliputi: pembelajaran daring terkendala signal internet tidak dan pulsa kuota data yang mahal, dan optimalisasi pembelajaran akidah akhlak berbasis online ditengah pandemi covid-19 Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah¹⁴

2. Pembelajaran Online

Sistem pembelajaran online adalah hasil dari suatu pembelajaran yang disampaikan secara elektronik dengan menggunakan komputer dan media yang berbasis komputer. Sistem tersebut juga pembelajaran elektronik atau e-learning,

¹³ Al-Ghazali, *Khulul Al Islam*, (Kwait : Dar Al-Bayan, 1970), hal.117

¹⁴Pendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Tim Penyusun Dan Pengembangan Bahasa, 2002), h. 499

quipperian. Bahannya biasa sering diakses melalui sebuah jaringan. Belajar online atau e-learning telah dimulai sekitar tahun 1970-an merupakan hasil dari pembelajaran yang disampaikan secara elektronik dengan menggunakan komputer dan media berbasis komputer. Bahannya biasanya sering diakses melalui sebuah jaringan. Sumbernya bisa berasal wibesite, internet, CD-ROM, dan DVD. Selain memberikan instruksi, e-learning juga dapat memonitori kinerja peserta didik dan melaporkan kemajuan peserta didik. E-learning tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga membimbing peserta didik untuk mencapai hasil belajar yang spesifik.

C. Fokus Masalah

Fokus masalah pada penelitian ini, adalah Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menghadapi Pembelajaran Online Karena Dampak Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah, dengan sub fokus sebagai berikut:

1. Problematika Internal Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah
2. Problematika Eksternal Guru Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Online Ditengah Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah
3. Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Online Ditengah Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui Problematika Guru Akidah Akhlak Dalam Menghadapi Pembelajaran Online Karena Dampak Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah, meliputi:

1. Problematika Internal Guru Akidah Akhlak Dalam Pembelajaran Online Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah
2. Problematika Eksternal Guru Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Online Ditengah Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah
3. Optimalisasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Online Ditengah Pandemi Covid-19 Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah

E. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 sebagai berikut:

Alasan penulis memilih judul problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 di madrasah aliyah negeri 4 hulu sungai tengah adalah karena seiring pandemi covid 19 dan penyebarannya semakin meluas di Indonesia maka kegiatan belajar mengajar pun tidak bisa saling tatap muka, dengan hal itu belajar mengajar pun diganti seluruhnya dengan berbasis online. Dari hasil observasi penulis di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah banyak guru-guru yang belum mahir melaksanakan pembelajaran dengan berbasis

online karena belum siap menghadapi pergantian dari kegiatan yang dilakukan di dunia nyata diganti dengan dunia maya, dan masih banyak guru-guru di Madrasah Aliyah Negeri 4 Hulu Sungai Tengah yang gagap terhadap teknologi. Sehingga penulis tertarik mengangkat judul problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 di madrasah aliyah negeri 4 hulu sungai tengah.

F. Signifikasi Penelitian

Hasil yang di peroleh dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Dari aspek teoritis, untuk menambah dan memperkaya pengetahuan pembaca tentang apa saja yang berkaitan dengan problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 di madrasah aliyah negeri 4 hulu sungai tengah.
2. Dari aspek praktis, agar bisa menjadi sumbangan pemikiran problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 di madrasah aliyah negeri 4 hulu sungai tengah.
3. Menjadi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya apabila meneliti permasalahan yang serupa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pembendaharaan literatur perpustakaan baik perpustakaan fakultas tarbiyah dan keguruan maupun perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil tinjauan penulis tentang problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 belum banyak yang meneliti, hanya saja dengan cara pandang dan tempat penelitian berbeda. Di antara salah satunya yang menjadi kajian pustaka bagi penulis adalah:

Skripsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, fakultas tarbiyah dan keguruan, program studi pendidikan agama islam, saudara Sigit Rahmat Muslim 2020 dengan judul problematika guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di mtsn Kanigoro Kras Kediri. Skripsi saudara Sigit Rahmat Muslim tersebut membahas tentang problematika guru akidah akhlak dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 di mtsn Kanigoro Kras Kediri. Pada hasil penelitian memang terlihat guru kurang memahami prinsip pembelajaran serta penilaian kurikulum 2013 dalam pembelajaran akidah akhlak.

Skripsi mahasiswa UM Makkasar, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, program studi pendidikan sosiologi, skripsi saudara Andi Asywid Nur tahun 2020 dengan judul Problematika guru dalam pembelajaran daring di tengah pandemi covid 19 (STUDI GURU IPS SMPN 3 SELAYAR). Kesimpulan dari skripsi tersebut menyatakan bahwa terdapat 4 problematika guru dalam pembelajaran daring antara lain: Akses internet yang tidak memadai selama proses pembelajaran daring berlangsung, Guru “debt collector” yaitu dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara daring guru hanya memberikan tugas secara terus menerus dan menagih tugas pada saat waktu yang telah ditentukan, Dalam pelaksanaan

pembelajaran daring guru masih gagap dalam penguasaan teknologi sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran daring masih sulit memilih aplikasi yang relevan dan cara mengajarnya belum bervariasi, Pelaksanaan pembelajaran daring sangat mempengaruhi kondisi psikis siswa yang dalam pembelajaran daring siswa tersebut mengalami kebosanan dan malas mengikuti pembelajaran.

Sedangkan dalam penelitian yang penulis angkat adalah berjudul problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa pandemi covid 19 di madrasah aliyah negeri 4 hulu sungai tengah. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif yaitu dengan menggambarkan realita empirik dibalik fenomena. Penggunaan pendekatan kualitatif pada ketiga penelitian ini adalah dengan mencocokkan realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penulis terdapat di lokasi penelitian dan subjek penelitian. Walaupun maksudnya menekan kepada problematika guru dalam pembelajaran daring, namun penulis lebih menekankan kepada problematika guru akidah akhlak dalam pembelajaran online pada masa covid 19 secara rinci dan luas.

H. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah landasan teori, pengertian guru, problematika guru, pengertian pembelajaran akidah akhlak, pengertian dampak pandemi dan covid 19.

Bab III adalah metode penelitian, yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, yang meliputi gambaran singkat lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V adalah penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.